

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah wajib yang biasa dilaksanakan oleh setiap orang muslim yang beriman adalah salat yang mana salat ini adalah Rukun Islam yang berda di urutan ke dua setelah syahadat.

Salat adalah salah satu ibadah yang mana didalam nya ini memiliki berbagai bentuk dan tata cara bergerak tertentu yang diawali dari takbir dan diakhir dengan salam.¹ Salat ini merupakan salah satu dari beberapa media komunikasi dari seorang hamba kepada Allah SWT guna mendekatkan diri kepadanya. Dalam Islam itu sendiri memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Ibadah yang lainnya.

Disamping itu juga salat ini memiliki ketentuan untuk mencapai kesempurnaan dalam salat dengan cara memenuhi persyaratan dan juga Rukun- Rukun nya, adapun syarat dalam melaksanakan salat ini dibagi menjadi 2 antara lain:

- a. Syarat Wajib Salat : Sesuai dengan namanya syarat ini harus dipenuhi karena wajib tanpa alasan, yaitu : Beragama Islam, Berakal Sehat,, Tamziz/Balugh.²
- b. Syarat Sah Salat : Pada syarat sah salat ada 5 hal yang harus dilaksanakan antara lain :
 - a) Bersih dari segala hadas dan najis
 - b) Menutup aurat dengan pakaian yang bersih
 - c) Berada di tempat yang suci
 - d) Mengetahui kapan waktu salat

¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Salat*, (Bandung: Jabal, 2013), Hal. 13

² Mustafa deeb al gha, *At-tadzhi fii idaalatimathnil ghoyati wat taqrib*, (Surabaya :Tuhukitab al hidayah, 1978), hal. 42

e) Dan menghadap kiblat.³

Pada point terakhir dari syarat sah salat yaitu adalah menghadap kiblat bisa diambil kesimpulan bahwa salat ini sah jika semua yang ada di point-point tersebut dapat terlaksana dan oleh karenanya salat ini sah apabila menghadap kiblat seperti dijelaskan di dalam kitab at tadhhib yang dikarang oleh Mustafa Deeb Al-gha.

Arah kiblat ini terdiri dari 2 kata yaitu arah dan kiblat adapun arah dalam bahasa arab yaitu *Jihah* atau *Syatroh* dan juga bisa disebut dengan *Qiblah* yang berasal dari kata *Qobbala – Yaqbulu* yang artinya menghadap⁴, kemudian Ahmad Izzudin mendefinisikan bahwasanya arah kiblat ialah *baitullah* yang digunakan sebagai tumpuan untuk arah untuk melaksanakan ibadah⁵ dan dijelaskan oleh Selamety Hambali dalam konteks yang sama bahwasanya arah kiblat itu adalah arah menuju ke Ka'bah dengan jalur yang paling dekat dan itu adalah suatu kewajiban untuk menghadap ke arah Baitullah guna melaksanakan perintah-Nya (salat)⁶.

Umat Islam di Indonesia ini mengetahui hanya arah kiblat berada di arah barat sehingga mereka terfokus akan kiblat yang mengarah ke arah barat di setiap tempat yang mereka pijaki dan dengan adanya hal tersebut orang Indonesia ini cukup melihat arah matahari terbit dan terbenamnya untuk mengetahui arah barat tersebut dan penyelesaian masalah mengenai arah kiblat pun bisa di atasi, namun bagaimana jika orang Indonesia ini berada di luar negeri yang harusnya arah kiblat ini bukan di arah Barat seperti di Indonesia seperti kaum muslimin yang dahulu nya tinggal di Jawa dan waktu itu dia pergi ke Suriname Amerika Latin?, kaum muslimin tersebut masih terpaku akan arah kiblat yang dijadikan patokan berada di barat sedangkan

³ Ibid, hal. 48

⁴ Ahmad Marson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, cet. I., h. 1169)

⁵ Izzudin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, 2012, hal. 19-20

⁶ Hambali, *Ilmu Falak I : Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, 2011, hal. 167

seharusnya arah kiblat dari amerika Latin tersebut berada berlawanan dari Indonesia yaitu Arah Timur.⁷

Allah SWT sudah menjelaskan kepada umat muslim untuk melaksanakan ibadah menghadap kiblat berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 149 :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Di sini dapat diketahui bahwa dalam ayat ini dijelaskan bahwa seluruh umat Islam diharuskan untuk menghadap kearah kiblat yang ada di Masjidil Haram dan diperjelas lagi pada ayat selanjutnya Q.S Al-Baqarah ayat 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۗ وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”

Pada zaman nabi Muhammad di kala itu para sahabat dan juga para pengikut umat Islam tidak terlalu meributkan hal tentang bagaimana cara mereka beribadah kearah kiblat dikarenakan umat Islam dikala itu masih sedikit dan juga kebanyakan orang muslim masih tinggal disekitaran mekah yang mana mereka tidak perlu repot mencari arah kiblat karena sudah mengetahui arah ke Masjidil Haram berada di mana berbeda dengan zaman

⁷ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 126

sekarang yang mana umat muslim ini sudah berlimpah ke seluruh negeri yang hampir disetiap negeri ini ada umat Islam dan tentunya sebagai umat muslim yang berada di selain Kota Mekkah tentunya wajib menghadap kiblat yang ditegaskan pada surat al baqoroh tadi yang artinya adalah *“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya,”*

Setiap muslim di seluruh dunia perlu mengetahui akan adanya arah kiblat untuk beribadah yang tidak cukup sekadar feeling saja namun dengan Kepastian Yang jelas.

Adapun permasalahan yang melatarbelakangi penelitian saya yaitu mengenai masjid yang arah kiblatnya tidak tepat ini dapat menyebabkan dilema di masyarakat yang mana sebelum masjid ini dibangun Para dewan masjid ini memanggil Kiai setempat untuk dimintai petunjuk mengenai arah kiblat untuk dijadikan patokan arah kiblat masjid dan nyatanya adalah dengan mengikuti arah kiblat dari bangunan masjid sebelumnya sehingga bangunan masjid ini dari arah Barat agak dimiringkan sedikit 5 derajat ke arah utara.

Jika dilihat kembali mengenai fatwa MUI pada tahun 2010 di sana dijelaskan dalam fatwa nomor 3 tahun 2010 bahwasannya geografi Indonesia yang berada di bagian timur Ka’bah atau Mekah, maka kiblat umat Islam di Indonesia pun menghadap ke arah barat(MUI, Kiblat, 2010). Namun dengan adanya pendapat itu masih menimbulkan nilai keraguan dari arah kiblat yang seharusnya yaitu 22 derajat sampai 26 derajat dari arah utara menuju arah barat(nafi', 2015, hal. 50-62) sehingga fatwa ini pun direvisi menjadi" Indonesia terletak di arah timur pas dengan Ka’bah namun agak ke selatan, alhasil arah kiblat pun tidak barat pas namun agak miring ke arah barat laut".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan maka dapat ditetapkan rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana kronologis penentuan arah kiblat di masjid Jamie Zahratul Madinah?
2. Bagaimana letak geografis masjid Jamie Zahratul Madinah?
3. Bagaimana ketepatan (akurasi) arah kiblat di masjid Zahratul Madinah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kronologis penentuan arah kiblat masjid Jamie Zahratul Madinah
2. Untuk mengetahui letak geografis masjid Jamie Zahratul Madinah
3. Untuk mengetahui ketepatan (akurasi) arah kiblat di masjid Jamie Zahratul Madinah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran dan masukkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dari konsep ketepatan arah kiblat masjid Jamie Zahratul Madinah di Perumahan Mutiara Bekasi Jaya.

2. Kegunaan Praktis

Adapun dari hasil penelitian ini secara praktis akan menghasilkan sebuah pemikiran menyangkut permasalahan yang berbanding lurus akan penetapan arah kiblat masjid Jamie Zahratul Madinah di Perumahan Mutiara Bekasi Jaya.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti merasa belum mampu untuk memulai tanpa adanya rujukan yang dijadikan sebagai petunjuk agar pembahasannya dapat teratur sebagaimana mestinya sehingga tinjauan pustaka ini memberikan secercah ide dan petunjuk mengenai penetapan arah kiblat masjid.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan untuk penulis ada 2 yaitu :

1. Karya Annisa Rahmi dengan judul Akurasi Arah Kiblat Masjid di Wilayah Desa Cipadung Kecamatan Cibiru adapun tujuan dari penulisan yang dibuat sang penulis ialah :
 - a. Mengetahui tata cara DKM Di desa Cipadung Kecamatan Cibiru ini menentukan arah kiblat ketika awal pembangunannya, dan
 - b. Mengetahui keakuran arah kiblat masjid di daerah cipadung

Penelitian ini tidak berbanding lurus dengan ayat yang ada di al al quran tepatnya pada surat Al-Baqaroh ayat ke 144 yang mana menjelaskan bahwa umat Islam diharuskan untuk menghadap wajah mereka ke arah Masjidil Haram yang pada kenyataannya tempat ibadah ini malah melenceng tidak sesuai mengarah ke arah Masjidil Haram.

Adapun metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan yuridis empiris juga mengenai teknik pengambilan datanya yaitu dengan wawancara juga studi pustaka yang nantinya akan dideskripsikan.

Kemudian mengenai hasil dari penelitiannya adalah :

1. Metode untuk penentuan arah kiblat dari beberapa masjid yang ada di cipadung yang mana menggunakan kompas dan memperkirakan arah kiblat dengan patokan arah barat juga dengan mengikuti masjid yang lain yang sudah diukur arah kiblat nya.
2. Akurasi dari pengukuran arah kiblat yang menggunakan beberapa hal tadi, yaitu kompas tidak akurat, perkiraan arah barat tidak akurat dan mengikuti masjid juga tidak akurat dan dari beberapa masjid tadi ada 2 masjid saja yang akurat dikarenakan pengukurannya menggunakan alat *Theodolite* dan meminta seseorang yang ahli untuk menggunakannya.

2. Karya Ulfah Najiya Hanifah dengan judul Keakurasian Penggunaan Mizwala Qibla dan *Theodolite* sebagai Alat Ukur dalam Menentukan Nilai Sudut Arah Kiblat adapun tujuan dari penulisan yang dibuat sang penulis ialah:
 - a. Untuk memahami tata cara penggunaan kepada alat *Theodolit* dan Mizwala Qibla Finder,
 - b. Mengetahui ketepatan arah kiblat pada masjid
 - c. Akurasi *Mizwala Qibla Finder* dan *Theodolite* dengan *Rashdul Kiblat* sebagai tolak ukurnya.

Sang peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan sampel yang terdiri dari 12 data yang didapatkan dari 3 masjid dengan menggunakan alat Theodolit dan Mizwala.

Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu: 2 dari 3 masjid yang diukur memiliki ketepatan arah kiblat yang cukup tepat dan tidak adanya perbedaan akurasi daripada Mizwala dan Theodolit

Adapun dari kedua penelitian di atas terdapat kesamaan yaitu menggunakan dan mempelajari tatacara menggunakan alat Theodolite juga Mizwala Qibla Finder namun disamping itu memiliki perbedaan titik fokus tersendiri yang mana penelitian yang dikaji oleh Annisa Rahmi yaitu mengetahui tatacara penggunaan 2 alat tadi yaitu Theodolit dan Mizwala yang dilakukan oleh seorang ahli yang dapat menggunakan alat-alat tersebut kemudian penelitian kedua yang dilaksanakan oleh Ulfah Najiya Hanifah dengan seteleah melakukan pengukuran dengan Theodolite dan Mizwala maka dilakukan pengakurasian kembali kepada alat tersebut dengan *Rashdul Kiblat* sebagai tolak ukurnya.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam Ilmu Falak yang terkhusus dalam perhitungan arah kiblat ini secara simpel nya hanya untuk mengukur jarak terpendek dari tempat yang ingin dihitung arah kiblat nya dan menarik lurus garis menuju Kota Mekkah (kiblat)⁸.

Metode yang digunakan ialah dengan mengikuti metode mengakurasi arah kiblat dengan alat bantu yang bernama Mizwala Qibla Finder dan kemudian dengan menggunakan perhitungan Segitiga Bola untuk mengukur besaran sudutnya.

Adapun kiblat yang dimaksud adalah kiblat yang ada di Kota Mekkah yaitu Ka'bah yang ada di Arab Saudi namun, sebelum itu terjadi umat Islam saat itu kiblatnya mengarah ke yurassalem sampai turun ayat ke 144 surat al baqoroh yang isinya "..., maka akan kami palingkan engkau ke (arah) kiblat yang kau senangi. Maka hadapkan wajah mu ke arah Masjidil Haram..” dan mulai sejak saat itu kiblat beralih ke arah Masjidil Haram.⁹

Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai tafsir dari Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 144-150 karena pada kalimat ini disebutkan sebanyak 3 yang berbunyi "...فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ..”, adapun menurut Ibn Abbas mengenai penyebutan sebanyak 3 kali ini ialah Ta'kid namun Fakhruddin Ar-Razi berkata hal lain yang mana hal ini adalah ungkapan yang bergantung akan suatu keadaan yang mana ungkapan pertama ini ditujukan untuk orang yang menyaksikan Ka'bah secara langsung dan yang kedua adalah orang yang ditujukan kepada orang yang berada diluar Masjidil Haram, dan yang terakhir adalah ungkapan untuk orang yang berada di belahan dunia yang terbelang jauh dari Mekkah¹⁰

Umat Islam pada zaman nabi tidak terlalu memusingkan hal mengenai arah kiblat karena pada dasarnya umat pada zaman nabi itu terbelang sedikit dan kebanyakan tinggal disekitaran Ka'bah sehingga mereka pun tau kearah mana

⁸ Watni, *Pengantar Ilmu Falak*, 2015, hal. 56

⁹ Ahmad Wahidi dan Evi Dahliyatini Nyroini. 2010. *Arah kiblat dan pergeseran lempeng bumi*. Cetakan 1. UIN-Maliki Press, hlm. 9

¹⁰ Ibn katsir, *tafsir al-quran al-adhim*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1992) jilid 1 hal. 243

di akan salat namun, zaman terus berkembang juga umat Islam pun hampir ada diseluruh belahan dunia yang mana jika mereka tergantung hanya dengan firasat belum tentu dia akan mengarah kiblat.

Mengarah kiblat adalah prioritas utama dalam ibadah terkhusus yaitu salat dikarenakan menghadap kearah kiblat adalah syarat sah salat¹¹. Meski dibilang wajib untuk menghadap kearah kiblat namun ada beberapa situasi di mana salat ini tidak harus menghadap kiblat seperti salat Al-Khauf dan Salat Sunah di atas kendaraan bagi musafir yang sedang berda di tengah perjalanan¹² kemudian ada dari golongan malikyah yang menyandingkannya dengan situasi aman dari serangan musuh, binatang buas da nada juga dari kesanggupan yang mana pada dasarnya tergantung pada situasi itu sendiri.

Sejalan dengan penjelasan di atas, para ulama pun juga sepakat mengenai orang yang dapat melihat Ka'bah secara langsung ini adalah wajib untuk menghadapkan dirinya ke Ka'bah, namun lain halnya bila orang tersebut berada jauh dari Kota Mekkah, jangan kan melihat Ka'bah secara langsung untuk menghadap kearah Ka'bah pun belum tentu benar, dan dengan adanya hal tersebut jumbuh ulama sepakat yang mana orang yang jauh dari Ka'bah maka hanya diwajibkan untuk menghadapkan diri nya kearah Ka'bah ketika beribadah, kurang dan lebih diluruskan kembali oleh Imam Syafi'i bahwa untuk orang yang jauh tersebut haruslah meniatkan diri nya untuk mengarah kiblat dan juga memantapkan hati bahwa arah yang ingin dia gunakan adalah arah Ka'bah.

Demi mencapai hal tersebut juga agar lebih yakin di mana umat muslim menghadapkan diri mereka untuk beribadah kearah kiblat yang benar akurasi nya maka pada dasarnya diperlukan pengukuran arah kiblat mengenai alat yang digunakan oleh KEMENAG di dalam penelitian ini adalah Mizwalla Qibla Finder yang akurasi nya cukup tinggi.

¹¹ Sayid sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar el-Fikr,1983) hal. 104

¹² Zainuddin hamidy, *Shahih Bukhori Terjemahan*, Jakarta: Widjaya. 1969, hal 137

Pada penelitian ini penulis tidak dapat melakukan hanya sekadar perhitungan yang hanya menggunakan kompas untuk melakukan penetapan arah kiblat karena akurasinya yang sangat kurang dikarenakan menggunakan magnet yang sangat rentan terhadap besi disekitar, jadi peneliti akan meminta bantuan ke KEMENAG Kab. Bekasi untuk membantu penelitian ini dengan alat yang mereka gunakan untuk penetapan arah kiblat yaitu dengan Mizwala Qibla Finder.

KEMENAG akan mengkonfirmasi beberapa hal seperti titik koordinat dari masjid yang akan di lakukan proses penetapan arah kiblat nya dan kemudian memulai perhitungan arah kiblatnya, adapun proses nya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Posisi Arah Mata Angin

Untuk melakukan hal ini yang paling pertama adalah meletakkan Mizwala ini di tempat yang datar dan rata oleh karena itu water pass adalah alat yang berperan penting agar Mizwala ini berada di tempat yang rata juga harus ditempatkan pada ruangan yang terbuka karena dalam prosesnya membutuhkan tempat yang terbuka karena membutuhkan bayangan dari matahari, setelah hal tersebut dilakukan maka selanjutnya menentukan koordinat dengan aplikasi, di sini KEMENAG menggunakan aplikasi Mizwandroid untuk mencari deklinasi nya, setelah itu melakukan perhitungan dengan rumus

(Deklenasi matahari +/- garis ufuk = hasil)

Setelah menentukan hasil nya maka langsung ke Mizwala untuk melakukan pengukuran dari hasil tadi, adapun hasil tadi dicari pada nilai-nilai titik-titik sudut yang berada di Mizwala dan setelah itu arahkan bayangan yang dihasilkan oleh jarum yang berada di tengah-tengah Mizwala itu ke angka dari hasil perhitungan yang ada di antara titik sudut dari Mizwala dan hasilnya adalah sudut 90° sebagai utara, 0° sebagai timur, sudut 270° sebagai selatan, dan sudut 180° sebagai barat.

2. Mencari arah kiblat

Untuk mencari nya menggunakan beberapa aplikasi yaitu dengan Muslim pro, 100% Pencari Kiblat dan Al-Habib adapun penggunaan nya memiliki inti yang sama yaitu dengan mencari letak tempat dan dengan hasil tersebut akan memberikan besaran sudut nya dan setelah itu mencari sudut tersebut di alat Mizwala yang sudah di ukur arah mata angin nya.

G. Langkah-langkah Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian seperti yang dijelaskan di bawah ini, yaitu:

1. Metode Penelitian

Metode adalah suatu jalan atau tata cara yang beriringan dengan upaya ilmiah. Adapun metode ini menyangkut masalah dari cara kerja demi memahami objek yang akan dijadikan target pada ilmu yang akan disagkutkan. Dan metode ini secara teknis nya akan menjelaskan mengenai suatu meode yag akan digunakan ketika penelitian berlangsung.¹³

Kini peneliti menggunakan metoden peneltian deskriptif analisis dengan pendekatan yuridis empiris. Adapun metode penelitian deskriptif ini menyajikan gmbaran secara menyeluruh mengenai seting sosisal juga memiliki maksud untuk mengeksplorasi yang bertujuan untuk mengklarifikasi terhadap suatu hal maupun kenyataan sosial.

Metode ini merupakan suatu metode dalam meneliti status baik dari sekelompok manusia, objek, suatu kondisi, system pemikiran maupun sampai tingkat peristiwa yang terjadi pada saat ini.

Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secaa sistematis, secara factual dan akurat mengenai fakta yang diberikan juga

¹³ Afifi Fauzi Abbas, *Metode penelitian*, cet I, (Jakarta: 2010), h;, 97

memiliki sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki nantinya.¹⁴

Penulis memilih menggunakan metode deskriptif analisi ini yang mana penulis nantinya akan mendeskripsikan juga menganalisis kondisi dari arah kiblat masjid Jamie Zahratul Madinah yang berada di Kab. Bekasi, Kec. Cibarusah, Perumahan Mutiara Bekasi jaya yang benar juga mengakurasikan nya dengan alat Mizwala Qibla Finder sebagai metode penetapan arah kiblat.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang mana data-data kualitatif ini dapat berupa data yang sah dengan adanya beberapa kriteria tertentu berdasarkan kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, juga kepastian, kepastian yang dimaksud disini adalah penemuan yang diambil ini betul adanya bukan hanya sekedar konseptualisasi dan deskripsi semata (Moleong, 2000:175-188). Kemudian data kualitatif ini berupa kata-kata dan tindakan seperti dokumen-dokumen yang menyangkut penelitian, gambar yang menunjukkan keadaan juga statistic. Sumber data yang paling utama diambil dari wawancara biasanya memiliki format video atau audio sebagai perekam, pengambilan foto dan sebagainya dan yang kedua ini data yang digunakan sebagai pelengkap data dan berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, arsip dan lain sebagainya (Moleong, 2000:112-113).

Adapun jenis data nya yaitu: Kronologis penentuan arah kiblat di masjid Jamie Zahratul Madinah, Letak geografis masjid Jamie Zahratul Madinah, dan Ketepatan (akurasi) arah kiblat di masjid Zahratul Madinah.

3. Sumber Data

Sumber data yang akan diperoleh dari penelitian ini ada 2 yaitu :

- a. Primer

¹⁴ Cik hasan Bisri, *Pilar-pilar Penelitain Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Bandung: 2001), hlm 212

Adapun sumber data primer nya adalah ketua DKM Masjid Pak Zainudin M.Z, Pak Heri, Kepala Sekolah SMP Pak Naufal M.S Perwakilan KEMENAG yaitu Pak Nedi Junaidi yang mengurus dan bertanggung jawab atas penetapan arah kiblat juga Pak Kiyai Jamaludin Selaku Kiyai di Pondok Pesantren setempat

b. Sekunder

Mengenai data sekunder yang penulis ambil berupa buku-buku, arsip-arsip, E-Book, juga kitab yang memiliki kaitan dengan penetapan arah kiblat ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulannya ada 2 teknik nya, yaitu:

- a. Wawancara (*Interview*), yaitu cara yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan secara lisan dengan seorang narasumber dan berbicara satu sama lain dengan narasumber tersebut.¹⁵
- b. Studi Pustaka, yaitu teknik yang digunakan dengan menyempurnakan penjelasan dari wawancara, adapun studi pustaka ini digunakan untuk mencari gambaran-gambaran mengenai penetapan arah kiblat dari berbagai pendapat tokoh dan sumber-sumber lainnya.

5. Analisis Data

Analisis data ini digunakan penulis untuk menganalisa data-data yang sudah terkumpul, adapun langkah-langkah nya sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data : mengumpulkan data-data baik dari wawancara, praktik, maupun dari literatur-literatur yang dipilih demi menjawab rumusan masalah yang terkandung pada focus penelitian ini.
- b. Klasifikasi data : yaitu membagi 2 tipe klasifikasi data menjadi kelas data dan sub kelas data. Dan kemudian klasifikasi ini dilakukan dengan merujuk kepada pertanyaan penelitian juga hal yang terkandung pada focus penelitian

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hal 129

- c. Penghubungan teori : yang mana menghubungkan teori yang sudah di jelaskan pada kerangka peneliiian
- d. Penafsiran : di sini peneliti memberikan penasiran yang diambil dari kesimpulan terhadap data-data yang sudah di telili dengan melihat rumusan masalah yang ada dalam penelitian.¹⁶



¹⁶ Cik hasan bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana penelitian dan Penulisan Skripsi*, Cetakan II. (Jakarta: PT. Raja Grafind Persada: 2003)